

Penyuluhan Penggunaan Bahasa Santun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SMP di Kabupaten Bekasi

The Outreach on Using Polite Language as an Effort to Develop Character of Middle School Students in Bekasi Regency

**Aster Pujaning Ati¹, Lidya Natalia Sartono²,
Hanggono Arie Prabowo³, Taufik Hidayat**

^{1,2,3} Universitas Indraprasta Pgri Jakarta

⁴ Politeknik Jakarta International

*Email penulis korespondensi: asterpujaningati@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini mengkaji kegiatan penyuluhan tentang penggunaan bahasa santun sebagai upaya pembentukan karakter siswa SMP di Kabupaten Bekasi. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaan bahasa kasar dan tidak sopan masih umum di kalangan siswa, yang berdampak negatif terhadap karakter dan hubungan sosial mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan penerapan norma berkomunikasi yang sopan serta membangun karakter positif siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah, praktek langsung melalui simulasi dan role-play, serta evaluasi berupa tes tertulis dan wawancara lisan selama empat sesi. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai materi komunikasi, bahasa santun, dan menghindari kata kasar mencapai 71, 73, dan 74, dengan mayoritas siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berkomunikasi sopan. Hanya sekitar 30% siswa yang belum mencapai nilai standar 70. Disarankan agar pelaksanaan pembinaan karakter melalui bahasa santun ini dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pendidikan moral serta melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat untuk membangun generasi muda yang berkarakter baik dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Bahasa Santun, karakter, siswa

ABSTRACT

This activity involves a counseling on the use of polite language as an effort to shape the character of middle school students in Bekasi Regency. The background of this activity is based on the reality that rough and impolite language is still common among students, which has negative impacts on their character and social relationships. The aim of this activity is to improve understanding and implementation of proper communication norms and to foster positive character traits among students. The methods used include lectures, direct practice through simulations and role-playing, and assessments in the form of written tests and oral interviews over four sessions. Results show that the average scores for communication, polite language, and avoiding offensive words reach 71, 73, and 74, respectively, with most students able to apply their knowledge in polite communication. Only around 30% of students did not reach the passing score of 70. It is recommended that character development through polite language be conducted continuously and integrated with moral education, involving active roles of parents and the community to build a generation with good character and positive contributions to society. financial literacy improvement among secondary school students is essential to prepare them for future economic challenges. The community service activity at SMA Alhusna in Bogor was conducted over three sessions employing methods such as counseling, practice, question and answer sessions, and evaluation. The core materials included basic literacy, digital literacy, and personal financial management. The results showed that the average test score was 78, which is considered good, indicating that participants' understanding was adequate. The role of parents is also very important in shaping children's financial habits. It is recommended that similar activities be continued sustainably and actively involve parents, so that young generations can manage their finances independently and responsibly, as well as utilize digital financial technologies wisely for their future prosperity.

Keywords: Polite language, character, students

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa kasar dan tidak pantas masih cukup umum ditemukan di kalangan siswa SMP di Kabupaten Bekasi. Banyak siswa yang belum memahami dan menguasai norma dan kaidah berbahasa yang santun, baik ketika berkomunikasi dengan sesama teman sebaya maupun dengan guru atau tenaga pendidik lainnya. Kebiasaan ini tampaknya sudah mengakar dan menjadi bagian dari pola komunikasi mereka sehari-hari, yang mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan sosial dan belajar di sekolah. Pengamatan awal menunjukkan bahwa di salah satu kelas VII di sebuah SMP, sekitar 10 siswa secara eksplisit menunjukkan bahwa mereka tidak mampu membedakan dan menerapkan situasi formal dan informal dalam berbahasa, sehingga mereka cenderung menggunakan kalimat yang tidak sopan dan kasar. Kebiasaan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik di rumah maupun di masyarakat.

Dalam konteks komunikasi, perilaku berbahasa yang tidak santun tidak hanya mencerminkan kurangnya penghormatan terhadap orang lain, tetapi juga berimplikasi negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter seperti kepercayaan, ketulusan, toleransi, cinta tanah air, disiplin, kerjasama, kejujuran, dan kepribadian luhur sangat bergantung pada sikap dan kebiasaan siswa dalam berinteraksi. Untuk menanamkan karakter-karakter tersebut secara efektif, diperlukan pendidikan karakter yang komprehensif, termasuk melalui penyuluhan dan pelatihan mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan berbudaya.

Kenyataan bahwa masih banyak siswa yang menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas menunjukkan bahwa proses pengenalan nilai-nilai kesantunan berbahasa belum maksimal diberikan di sekolah. Menurut Kurniadi (2018), karakter-karakter yang dapat dilatih melalui penggunaan bahasa santun meliputi kepercayaan, ketulusan, toleransi, cinta tanah air, disiplin, kerjasama, solidaritas, kejujuran, dan kecintaan terhadap kebenaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sopan dan santun dapat menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan dan memperkuat karakter positif pada peserta didik.

Selain itu, penelitian oleh Hasibuan (2022) menunjukkan bahwa setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, para siswa mampu memahami pentingnya kesantunan berbahasa. Mereka diharapkan mampu berujar dan bertutur dengan santun, baik dalam situasi formal maupun informal. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat penggunaan bahasa yang sopan kini sangat diperlukan, mengingat tantangan komunikasi di era globalisasi dimana interaksi lintas budaya dan situasi menjadi semakin dinamis. Widiyarto dan rekan-rekannya (2023)

menambahkan bahwa siswa sekarang sudah mampu membedakan situasi formal dan informal serta mempraktikkan kesantunan dan kesopanan berbicara di lingkungan sekolah, dengan nilai evaluasi mencapai 74, kategori cukup baik, yang menunjukkan adanya kemajuan dan keberhasilan pembelajaran karakter melalui penguasaan penggunaan bahasa.

Selaras dengan hal tersebut, Nurjanah (2023) menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21, keterampilan komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh individu. Keterampilan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga penguasaan komunikasi yang runtut, jernih, dan efektif dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, tulisan, maupun visual. Kemampuan ini akan sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang sopan dan efektif, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam konteks global.

Lebih jauh, peran orang tua dalam membentuk karakter anak juga sangat vital. Menurut Hasjim dan rekan-rekannya (tidak disebutkan tahun secara spesifik di referensi), peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua, khususnya ibu, terhadap pentingnya penggunaan bahasa santun dapat memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak. Mereka menjadi lebih terampil dalam menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan saat berinteraksi, sehingga karakter siswa dapat terbangun secara efektif dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pendisiplinan dan penguatan positif melalui sosialisasi dan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan agar efektif.

Sementara itu, pendekatan yang dilakukan oleh para peneliti lain juga menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pentingnya kesantunan berbahasa mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang norma-norma berkomunikasi yang sopan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa secara efektif. Gebrakan ini penting dilakukan agar perilaku siswa tidak hanya berhenti pada penguasaan

BAHAN DAN METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di SMP Al Furqon, Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 34 siswa kelas VII sebagai peserta utama. Pendekatan yang digunakan mencakup ceramah, praktek langsung, dan evaluasi untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi yang diberikan. Pada tahap awal, guru atau fasilitator menyampaikan ceramah mengenai pengenalan komunikasi dan pentingnya penggunaan bahasa santun dalam berinteraksi sehari-hari. Penekanan diberikan pada pengertian komunikasi yang efektif,

norma-norma kesopanan berbahasa, serta cara menghindari kata-kata kasar dan tidak pantas yang sering digunakan oleh siswa. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan secara teoritik agar siswa memahami pentingnya berkomunikasi dengan sopan.

Selanjutnya, dalam sesi praktek, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa santun secara langsung. Mereka diajarkan cara menyusun kalimat sopan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Melalui simulasi dan role-play, siswa berlatih berkomunikasi secara sopan dan menghargai lawan bicara, sehingga mereka mampu membedakan situasi mana yang membutuhkan bahasa formal dan informal serta menghindari penggunaan kata kasar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa santun secara nyata di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat sesi, dengan setiap sesi mencakup materi ceramah dan latihan praktek secara bergantian. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan dalam bentuk tes tertulis dan wawancara lisan guna mengukur sejauh mana siswa memahami dan mampu menerapkan materi yang telah diberikan. Tes tertulis meliputi soal-soal pilihan ganda dan isian singkat mengenai konsep komunikasi, bahasa santun, serta cara menghindari kata kasar. Sedangkan evaluasi lisan dilakukan melalui tanya jawab dan simulasi berbicara dengan guru atau fasilitator, untuk menilai kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara sopan dan efektif. Dengan metode ini, diharapkan siswa mampu menginternalisasi pentingnya penggunaan bahasa santun sebagai bagian dari pembentukan karakter positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan tentang Penggunaan Bahasa Santun sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SMP di Kabupaten Bekasi menunjukkan perkembangan yang positif dari peserta didik. Dalam kegiatan yang meliputi pengenalan komunikasi, bahasa santun, dan menghindari kata kasar serta tidak sopan, rata-rata nilai untuk materi komunikasi mencapai 71, bahasa santun 73, dan menghindari bahasa kasar 74. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami konsep dasar komunikasi yang efektif dan pentingnya penggunaan bahasa sopan dalam berbagai situasi. Hasil evaluasi praktek juga menunjukkan perkembangan yang baik, dari 30 siswa, hanya 9 siswa yang belum mencapai nilai 70, yang berarti mayoritas siswa mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam berkomunikasi secara sopan.

Menurut Kurniadi (2018), karakter-karakter seperti kepercayaan, ketulusan, toleransi, cinta tanah air, disiplin, kerjasama, solidaritas, kejujuran, dan mencintai kebenaran dapat dilatih melalui penggunaan bahasa yang sopan dan santun. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa yang mampu

berkomunikasi dengan baik dan santun cenderung menunjukkan karakter-karakter positif tersebut. Selain itu, hasil yang diperoleh juga memperlihatkan bahwa peserta didik mulai mampu membedakan situasi formal dan informal serta mempraktikkan kesantunan berbicara di lingkungan sekolah, sebagaimana yang dilaporkan oleh Widiyanto et al. (2023), dengan nilai evaluasi mencapai 74, yang termasuk kategori cukup baik. Melalui peningkatan kompetensi ini, siswa diharapkan mampu lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pelaksanaan kegiatan ini juga mendukung pernyataan Hasibuan (2022) bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, para siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesantunan berbahasa. Mereka diharapkan mampu berujar dan bertutur dengan sopan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Pengembangan budaya berbahasa sopan sangat penting untuk menanamkan karakter positif serta membantu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pelatihan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai generasi muda yang bertanggung jawab dan berkarakter baik.

Nurjanah (2023) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang baik, termasuk penggunaan bahasa sopan, merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki manusia abad ke-21. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara runtut, jernih, dan efektif, baik secara lisan, tulisan, maupun visual. Dengan kemampuan ini, siswa dapat lebih mudah mengungkapkan gagasan secara jelas dan sopan, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam perkembangan ekonomi global yang terus berkembang. Oleh karena itu, pelatihan dan penyuluhan mengenai penggunaan bahasa santun sangat mendukung perkembangan kompetensi anak muda di era modern ini.

Selain aspek akademik dan kompetensi komunikasi, kegiatan ini juga memiliki dampak terhadap peningkatan kesadaran orang tua dan masyarakat umum tentang peran penting bahasa santun dalam membangun karakter. Menurut Hasjim et al., peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya bahasa sopan berdampak besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka menjadi lebih terampil dan sadar dalam berkomunikasi secara sopan yang secara tidak langsung membantu menanamkan karakter positif sejak usia dini (Hasjim et al., ...). Keterlibatan orang tua ini sangat penting karena karakter peserta didik tidak hanya dibentuk melalui kegiatan formal di sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Hasil penelitian dan pengalaman lapangan menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan mengenai bahasa sopan ini mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan siswa terhadap norma norma komunikasi yang positif serta mengurangi penggunaan kata-kata kasar dan tidak pantas. Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh keberhasilan dalam menanamkan sikap menghormati lawan bicara, mengerti situasi penggunaan bahasa formal dan informal, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui pendidikan berbudaya dan berbahasa sopan efektif jika dilakukan secara

berkelanjutan dan terintegrasi dengan pendidikan karakter secara umum. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun generasi muda yang berkarakter baik, cakap berkomunikasi, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bangsa secara luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan tentang Penggunaan Bahasa Santun sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SMP di Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan norma berkomunikasi yang santun di kalangan siswa. Nilai rata-rata dari materi komunikasi, bahasa santun, dan menghindari kata kasar menunjukkan adanya kemajuan signifikan, dimana sebagian besar siswa mampu memahami konsep dasar dan mengaplikasikan penggunaan bahasa sopan dalam berbagai situasi. Hanya sekitar 30% siswa yang belum mencapai nilai standar, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan membangun karakter positif. Peningkatan pemahaman ini sesuai dengan pernyataan Hasibuan (2022) bahwa kegiatan seperti ini mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berbahasa santun dalam membangun hubungan sosial harmonis, serta memperkuat karakter seperti toleransi, disiplin, dan kejujuran. Selain aspek akademik dan kompetensi komunikasi, kegiatan ini juga berdampak pada kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya sikap hormat dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembinaan bahasa sopan sangat efektif jika dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pendidikan moral dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu membangun generasi muda yang berkarakter baik, cakap berkomunikasi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, S. W., Siregar, I. R., & Novebri, N. (2022). Penyuluhan kesantunan berbahasa kepada naposo nauli bulung dalam pembentukan karakter di desa Parbangunan Panyabungan. *Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 18-25.
- Hasjim, M., Lukman, L., Maknun, T., Kaharuddin, K., Suryaningsi, I., Sunre, M., & Indarwati, I. (2024). Indonesian Language Politeness Counseling for Early Childhood Character Education in Tompobalang: Penyuluhan Kesantunan Berbahasa Indonesia untuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Tompobalang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1010-1017.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik

- Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Koswara, D., Kuswari, U., Kosasih, D., & Ruhaliah, R. (2023). Penyuluhan Kurikulum Merdeka Dan Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda Bagi Guru-Guru Smp Di Wilayah Dinas Pendidikan Kota Bandung. *Dimasatra*, 3(1), 1-18.
- Widiyarto, S., Prabowo, H. A., Alifah, S., Setyowati, L., Zeinora, Z., Isroyati, I., & Abdillah, A. (2023). Penyuluhan Kesantunan dan Kesopanan Berbahasa Pada Siswa SMK Karya Mandiri Kota Bekasi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 455-461.